



Peran Guru PAI dalam Pembentukan Literasi Keagamaan Siswa pada Era Society 5.0 di Kelas VI SD N Kaliwlingi 01

Erin Rizka Amaliyah^{1*}, Alfina Damayanti², Fadia Vera Aulia³, Nahdia Izzatul Ulya⁴,
Ishlah Seillariski⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Agama Islam (STAI) Brebes, Indonesia

E-mail: erinrizka10@gmail.com¹, alfinad262@gmail.com², fveraaulia@gmail.com³, nhdyulya@gmail.com⁴,
ishlahseillariski22@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: erinrizka10@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing students' religious literacy in the Society 5.0 era at SDN Kaliwlingi 01, identify the supporting and inhibiting factors, and describe teachers' strategies in integrating technology with religious values. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving Islamic Religious Education teachers, the principal, sixth-grade homeroom teachers, sixth-grade students, and parents. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that PAI teachers play significant roles as educators, mentors, facilitators, and role models in fostering students' religious literacy through religious habituation, worship practices, religious instruction, and the utilization of technology in learning activities. Supporting factors include the school's religious culture, technology-based learning media, and collaboration among school members. Meanwhile, inhibiting factors include limited participation of some students in religious education outside school, inadequate technological facilities, and uncontrolled gadget use. The strategies implemented by teachers involve the use of digital media such as learning videos, PowerPoint presentations, the internet, and Smart TVs integrated with direct religious practices. The study concludes that the integration of technology and religious values effectively enhances students' religious literacy while maintaining the development of religious character in the Society 5.0 era.*

Keywords: Educational Technology; Elementary Education; Islamic Religious Education Teacher; Religious Literacy; Society 5.0.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk literasi keagamaan siswa pada era Society 5.0 di SDN Kaliwlingi 01, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta mendeskripsikan strategi guru dalam mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai keagamaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian yang terdiri atas guru PAI, kepala sekolah, wali kelas VI, siswa kelas VI, dan orang tua siswa. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan teladan dalam membentuk literasi keagamaan siswa melalui pembiasaan religius, praktik ibadah, pemberian pemahaman keagamaan, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Faktor pendukung meliputi budaya religius sekolah, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, dan kerja sama antarwarga sekolah. Adapun faktor penghambat meliputi rendahnya keterlibatan sebagian siswa dalam pendidikan agama di luar sekolah, keterbatasan sarana teknologi, dan penggunaan gadget yang kurang terkontrol. Strategi yang diterapkan guru dilakukan melalui pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran, PowerPoint, internet, dan Smart TV yang dipadukan dengan praktik keagamaan secara langsung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dan nilai-nilai keagamaan mampu meningkatkan literasi keagamaan siswa tanpa mengabaikan pembentukan karakter religius pada era Society 5.0.

Kata Kunci: Guru PAI; Literasi Keagamaan; Pendidikan Dasar; Society 5.0; Teknologi Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui proses internalisasi nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai upaya membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Azzahra dkk, 2025). Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 yaitu:

(اِقْرْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥)
(العلق)

(5-1 :96/Artinya:”Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-'Alaq/96:1-5. Ayat diatas menegaskan pentingnya membaca dan menuntut ilmu sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan keimanan manusia. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam mengembangkan literasi keagamaan peserta didik sejak usia sekolah dasar. Literasi keagamaan merupakan kemampuan individu dalam memahami, menginterpretasikan, dan mengamalkan ajaran agama secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Prothero, literasi keagamaan mencakup pemahaman terhadap simbol, doktrin, praktik, sejarah, dan tradisi keagamaan serta kemampuan menggunakannya dalam kehidupan sosial (Sundari, dkk, 2024). Sementara itu, Diane L. Moore memandang literasi keagamaan sebagai kemampuan memahami hubungan agama dengan aspek sosial, budaya, dan politik dari berbagai perspektif (Imroatun, dkk, 2024). Dalam konteks pendidikan dasar, literasi keagamaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks keagamaan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai informasi keagamaan yang diperoleh peserta didik. Urgensi penguatan literasi keagamaan semakin meningkat pada era Society 5.0 yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi digital dan kemudahan akses informasi. Peserta didik dapat memperoleh berbagai informasi keagamaan melalui internet dan media sosial tanpa batas ruang dan waktu. Namun, tidak semua informasi tersebut memiliki sumber yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama, terutama bagi siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan cenderung menerima informasi secara langsung tanpa proses verifikasi yang memadai. Perkembangan teknologi juga mengubah karakteristik belajar peserta didik yang lebih tertarik pada media visual, audiovisual, dan

pembelajaran berbasis digital. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui pemanfaatan teknologi secara efektif tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik, fasilitator, pembimbing, motivator, dan teladan dalam membentuk literasi keagamaan siswa. Menurut Nata, guru PAI tidak hanya berperan sebagai mu'allim (pengajar), tetapi juga sebagai murabbi (pendidik), mursyid (pembimbing), dan uswah hasanah (teladan) dalam kehidupan peserta didik. Era Society 5.0 menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi keagamaan secara kritis. Peran tersebut menjadi semakin penting mengingat tantangan yang muncul pada era digital, seperti maraknya hoaks keagamaan, rendahnya kemampuan literasi digital siswa, serta pengaruh media sosial terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VI SDN Kaliwlingi 01, pembelajaran PAI belum sepenuhnya mendukung pembentukan literasi keagamaan siswa secara optimal. Minat siswa dalam membaca dan memahami materi keagamaan masih relatif rendah, sementara pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI belum terintegrasi secara maksimal dengan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, siswa telah terbiasa mengakses informasi keagamaan melalui internet, tetapi belum memiliki kemampuan yang memadai untuk menilai kebenaran dan kredibilitas informasi tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi dengan kemampuan literasi keagamaan siswa. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alvito Budi Astoro dkk. menunjukkan bahwa program keagamaan seperti shalat dhuha, kultum, dan pesantren Ramadan efektif dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa (Astoro, dkk, 2024). Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada implementasi program keagamaan dan belum mengkaji secara spesifik peran guru PAI dalam mengintegrasikan pembelajaran agama dengan tuntutan era Society 5.0. Selain itu, kajian mengenai pembentukan literasi keagamaan pada jenjang sekolah dasar yang mengaitkan aspek teknologi digital masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk literasi keagamaan siswa mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya, serta mendeskripsikan strategi guru dalam mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus mampu memperkuat literasi keagamaan siswa di era Society 5.0. Pada era Society 5.0 di SDN Kaliwlingi 01.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SDN Kaliwlingi 01. Fokus penelitian adalah peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk literasi keagamaan siswa kelas VI pada era Society 5.0. Informan penelitian terdiri atas guru PAI, kepala sekolah, guru kelas VI, siswa, dan orang tua yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan religius, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi guru, pemanfaatan teknologi digital, serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan literasi keagamaan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang kredibel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PAI dalam Membentuk Literasi Keagamaan Siswa pada Era Society 5.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Kaliwlingi 01 memiliki peran yang penting dalam membentuk literasi keagamaan siswa melalui pembiasaan religius, pemberian pemahaman keagamaan, praktik ibadah, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran dimulai guru membiasakan siswa melaksanakan tadarus Al-Qur'an, berdoa bersama, serta membaca materi keagamaan sebelum penjelasan diberikan. Selain itu, guru juga membimbing siswa melakukan praktik ibadah seperti shalat dhuha, wudhu, dan tayamum sehingga pembelajaran agama tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif (Observasi, Hasil Catatan Lapangan, 2026). Guru PAI menjelaskan bahwa literasi keagamaan merupakan upaya meningkatkan wawasan siswa melalui kegiatan membaca dan hafalan yang dijadikan kebiasaan di sekolah. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami dan menginternalisasi ajaran agama sejak usia sekolah dasar. Pembiasaan yang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan rutin, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, apel pagi, serta penerapan tata tertib sekolah. Kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan berulang tersebut terbukti mampu menanamkan serta membentuk karakter disiplin yang kuat pada diri siswa (Triaprianti, 2026). Peran guru

PAI juga terlihat dalam upaya menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan era Society 5.0. Guru memanfaatkan internet, LCD, permainan edukatif, dan media pembelajaran digital untuk meningkatkan minat belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah menjalankan peran sebagai fasilitator yang membimbing siswa memanfaatkan teknologi untuk memperoleh sumber belajar yang lebih luas tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran dan internet menjadikan pembelajaran tidak hanya berfokus pada *transfer of knowledge*, tetapi berkembang menjadi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman sebagai bekal siswa dalam kehidupan sehari-hari (Mahbuddin, 2020). Pembelajaran yang dipadukan dengan praktik ibadah secara langsung menunjukkan bahwa guru tidak hanya menanamkan pengetahuan agama pada aspek kognitif, tetapi juga membimbing siswa dalam pengamalan ajaran Islam melalui kegiatan tadarus, shalat dhuha, wudhu, dan tayamum. Menurut pendapat Prothero menyatakan bahwa literasi keagamaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami ajaran agama, tetapi juga kemampuan menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan membaca sebelum pembelajaran menjadi salah satu strategi literasi yang efektif. Wali kelas VI menyatakan bahwa siswa dibiasakan membaca selama beberapa menit sebelum pembelajaran dimulai sehingga mereka lebih fokus dan siap menerima materi (Fitri, 2026). Secara pedagogis, pembiasaan membaca dapat meningkatkan kemampuan literasi, memperluas wawasan siswa, serta mendorong berkembangnya keterampilan berpikir kritis. Implikasinya, budaya membaca yang dibangun sejak sekolah dasar dapat menjadi fondasi penting bagi siswa untuk menghadapi berbagai informasi keagamaan yang berkembang pada era digital (Masrurroh, dkk, 2025). Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga beberapa siswa terlihat kurang aktif selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif agar pembentukan literasi keagamaan siswa pada era Society 5.0 dapat berlangsung secara lebih optimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Literasi Keagamaan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan literasi keagamaan siswa dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, serta pemanfaatan teknologi. Faktor pendukung utama adalah budaya religius yang diterapkan secara konsisten melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan pembiasaan membaca sebelum pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan tadarus

dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu sebagai upaya membangun budaya literasi keagamaan yang berkelanjutan. Budaya religius tersebut membentuk lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter religius siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aflahul dkk. yang menyatakan bahwa budaya religius sekolah mampu membentuk karakter dan kebiasaan keagamaan peserta didik (Mey, dkk, 2021).

Faktor pendukung lainnya adalah pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Guru menggunakan video pembelajaran, internet, PowerPoint, dan Smart TV untuk membantu siswa memahami materi keagamaan secara lebih menarik dan konkret. Penggunaan media visual dan audiovisual membuat siswa lebih mudah memahami materi dibandingkan metode ceramah konvensional. Pada era society 5.0 ini, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI menjadi penting karena siswa lebih tertarik pada media pembelajaran yang bersifat visual dan interaktif. Berbagai platform digital, seperti video pembelajaran dan sumber belajar berbasis internet, dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa memahami materi keagamaan secara lebih mudah dan menarik. Oleh karena itu, teknologi dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan literasi keagamaan siswa.

Adanya kerja sama antara guru PAI, wali kelas, dan kepala sekolah dalam membina siswa. Kerja sama tersebut terlihat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, praktik ibadah, maupun pembinaan karakter religius siswa. Kerja sama antara guru PAI, wali kelas, dan kepala sekolah menunjukkan bahwa pembentukan literasi keagamaan merupakan tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah. Dukungan yang terintegrasi menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan literasi keagamaan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi memerlukan dukungan seluruh warga sekolah. Lingkungan sekolah yang memiliki visi dan komitmen yang sama akan lebih mudah menciptakan budaya belajar yang mendukung perkembangan religius siswa.

Penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Hambatan utama adalah masih adanya siswa yang tidak mengikuti madrasah atau kegiatan mengaji di luar sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan pemahaman dasar keagamaan siswa menjadi beragam. Wali kelas juga menjelaskan bahwa siswa yang tidak mengikuti pendidikan agama tambahan cenderung mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an (Ibu Fitri, Hasil Wawancara Wali Kelas). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembentukan literasi keagamaan tidak dapat sepenuhnya bergantung pada pembelajaran formal di sekolah, melainkan memerlukan dukungan lingkungan keluarga sebagai pusat

pendidikan pertama bagi anak. Pembelajaran ini sebaiknya dimulai dari lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak. Orang tua berperan dalam mengenalkan, membimbing, dan membiasakan anak membaca Al-Qur'an di rumah maupun di masjid. Melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, keluarga turut menanamkan nilai-nilai Islam serta membentuk identitas keagamaan anak (Caroline, dkk, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan agama. Pendidikan keagamaan yang diberikan di sekolah memerlukan penguatan melalui lingkungan keluarga agar proses pembentukan literasi keagamaan dapat berlangsung secara optimal. Meskipun sekolah telah memberikan pembelajaran agama secara terstruktur, masih terdapat sebagian orang tua siswa di SDN Kaliwlingi 01 yang menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan kepada pihak sekolah. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam membimbing dan mendampingi anak di lingkungan keluarga mengakibatkan sebagian siswa belum mendapatkan penguatan pendidikan keagamaan secara berkelanjutan, sehingga pembentukan literasi keagamaan siswa belum berkembang secara maksimal. Hambatan lainnya adalah keterbatasan fasilitas teknologi seperti LCD dan proyektor yang masih terbatas sehingga penggunaannya harus dilakukan secara bergantian. Keterbatasan fasilitas teknologi menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran era society 5.0 dengan kondisi sarana yang tersedia di sekolah. Akibatnya, pemanfaatan teknologi belum dapat dilakukan secara optimal meskipun guru memiliki kemauan untuk mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Keterbatasan tersebut menyebabkan integrasi teknologi dalam pembelajaran belum dapat dilakukan secara maksimal. Selain itu, hambatannya siswa tidak memiliki perangkat pribadi dan guru kesulitan mengikuti perkembangan zaman yang serba teknologi ini, sebab guru dituntut kreatif dalam mengelola pembelajaran digital, meski dengan keterbatasan alat dan koneksi. Penggunaan gadget yang kurang terkontrol juga menjadi hambatan dalam pembentukan literasi keagamaan siswa. Teknologi memang memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi tanpa pengawasan yang memadai siswa berpotensi mengakses konten yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran maupun nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, pengawasan guru dan orang tua sangat diperlukan agar teknologi dapat dimanfaatkan secara positif. Sesuai dengan penelitian Siregar yang menunjukkan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian dan karakter religius siswa, seperti menurunnya motivasi belajar, kebiasaan mengaji, dan kedisiplinan beribadah. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam mengawasi penggunaan gadget agar teknologi dapat dimanfaatkan secara positif untuk mendukung literasi keagamaan siswa.

Tabel 1. Faktor Pendukung dan Penghambat.

FAKTOR PENDUKUNG	FAKTOR PENGHAMBAT
Pembiasaan religius melalui tadarus Al-Qur'an, Sebagian siswa tidak mengikuti madrasah atau mengaji di luar doa bersama, dan membaca sebelum sekolah	
Pemanfaatan teknologi (video pembelajaran, Kurangnya pembiasaan dan pendampingan keagamaan di internet, PPT, Smart TV)	lingkungan keluarga
Kerja sama guru PAI, wali kelas, dan kepala	Keterbatasan fasilitas teknologi pembelajaran sekolah
Lingkungan sekolah yang religius dan Penggunaan gadget yang kurang terkontrol mendukung kegiatan keagamaan	

Strategi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Teknologi dan Nilai-Nilai Keagamaan

Untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa di Era Society 5.0

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Kaliwlingi 01 menerapkan berbagai strategi dalam mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai keagamaan untuk meningkatkan literasi keagamaan siswa. Strategi tersebut diwujudkan melalui pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran, PowerPoint (PPT), internet, dan Smart TV sebagai sarana penyampaian materi keagamaan. Pemanfaatan berbagai media digital tersebut menunjukkan adanya transformasi strategi pembelajaran PAI dari yang semula berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Strategi ini mencerminkan upaya guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik siswa pada era society 5.0 yang memiliki keterpaparan tinggi terhadap teknologi digital. Penerapan strategi tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik siswa pada era society 5.0 yang akrab dengan teknologi digital. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menjelaskan bahwa pembelajaran pada era society 5.0 tidak lagi hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi perlu dipadukan dengan pemanfaatan internet, permainan edukatif, dan media visual yang mampu menarik minat belajar siswa. Penggunaan media visual dan audiovisual mampu membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif (Bapak Solichin, Hasil Wawancara Guru PAI, 2026). Guru PAI perlu memahami bahwa peserta didik dari generasi Z dan Alpha berkembang di tengah lingkungan yang didominasi oleh teknologi visual dan akses informasi yang cepat. Mereka cenderung lebih menyukai pembelajaran yang interaktif, berbasis visual, serta memberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar (Sari, dkk, 2025). Selain sebagai media pembelajaran,

teknologi juga dimanfaatkan untuk memperluas wawasan keagamaan siswa melalui akses terhadap berbagai sumber belajar digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan pada era society 5.0 tidak hanya diperoleh melalui buku teks, tetapi juga melalui berbagai platform digital yang dapat diakses dengan mudah. Namun demikian, keterbukaan akses informasi tersebut menuntut adanya peran guru sebagai fasilitator yang mampu membimbing siswa dalam memilih sumber informasi keagamaan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Guru juga mengombinasikan penggunaan teknologi dengan praktik keagamaan secara langsung, seperti tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha, praktik wudhu, dan tayamum. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga dibimbing untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Irfan Aziz Hasil observasi menunjukkan bahwa pada materi yang bersifat kognitif-prosedural, seperti tata cara wudhu, penggunaan media visual berupa video demonstrasi mampu meningkatkan partisipasi siswa hingga 90% disertai kemampuan praktik yang lebih tepat. Sementara itu, pada materi yang berkaitan dengan nilai dan pembentukan karakter, seperti kisah keteladanan para sahabat, penggunaan media audio dalam bentuk narasi mampu menumbuhkan respon emosional dan refleksi yang mendalam pada sekitar 80% siswa, yang tampak melalui ekspresi serta komentar yang mereka sampaikan (Aziz, 2024). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas VI, siswa lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran disajikan melalui gambar, video, dan media interaktif dibandingkan dengan metode ceramah. Menurutnya, karakteristik siswa saat ini lebih tertarik pada pembelajaran visual sehingga penggunaan teknologi membantu mereka menangkap materi dengan lebih cepat (Ibu Fitri, Hasil Wawancara Wali Kelas). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga literasi keagamaan dapat berkembang secara lebih optimal. Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru PAI di SDN Kaliwlingi 01 menunjukkan adanya keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penanaman nilai-nilai keagamaan. Integrasi tersebut menjadi langkah yang relevan dalam menghadapi tantangan era Society 5.0 karena mampu meningkatkan literasi keagamaan siswa tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijaksana.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang penting dalam membentuk literasi keagamaan siswa pada era Society 5.0 di SDN Kaliwlingi 01. Peran tersebut diwujudkan melalui pembiasaan religius, pemberian pemahaman keagamaan, praktik ibadah, keteladanan, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Faktor pendukung pembentukan literasi keagamaan meliputi budaya religius sekolah, pembiasaan kegiatan keagamaan, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta kerja sama antara guru, wali kelas, dan kepala sekolah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas teknologi, rendahnya keterlibatan sebagian orang tua dalam pembinaan keagamaan anak, masih adanya siswa yang belum mengikuti pendidikan agama di luar sekolah, serta penggunaan gadget yang kurang terkontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan literasi keagamaan memerlukan dukungan dari sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Strategi guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai keagamaan dilakukan melalui pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran, PowerPoint (PPT), internet, dan Smart TV yang dipadukan dengan pembiasaan religius dan praktik ibadah. Strategi tersebut mampu meningkatkan minat belajar siswa sekaligus memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam, sehingga tercipta keseimbangan antara penguasaan teknologi dan pembentukan karakter religius pada era Society 5.0.

DAFTAR REFERENSI

- Aflahul Awwalina Mey R., Handayani, T., & Lutfiana, R. F. (2021). *Analysis of implementation of school culture in forming religious characters of students. Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Astoro, A. B., Suresman, E., & Faqihuddin, A. (2024). Strategi membangun literasi keagamaan melalui pendidikan agama Islam. *Intizar*, 30(2). <https://doi.org/10.19109/intizar.v30i2.24808>
- Aziz, I. (2024). Efektivitas media visual dan audio dalam menumbuhkan minat belajar PAI. *Nusantara Interdisciplinary Journal of Education Studies and Society*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.64093/nijess.v1i2.754>
- Azzahra, F., Oktaviani, I. L., & Putri, S. (2025). Urgensi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. 15(1).
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (n.d.). *Pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta*.

- Caroline, A., Nabila, S., & Igiassi, T. S. (2024). Peran keluarga dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dan pembentukan identitas keagamaan anak. 25(2).
- Husen, S., & Mustari, M. (n.d.). *Dampak keterbatasan infrastruktur TIK terhadap efektivitas pembelajaran digital (Studi penerapan model TPACK di SDN 3 Jagaraga)*.
- Imroatun, Bastian, A. B. F. M., Imoy, S., Pandini, F. D., & Santoso, F. S. (2024). Pengenalan literasi keagamaan melalui metode kreatif dan interaktif untuk anak usia dini. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 14(2), 137–150. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i2.2566>
- Mahbuddin, A. N. G. (2020). Model integrasi media dan teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. 3(2).
- Masruroh, S. D., & Rohman, F. (2025). Implementasi kegiatan membaca sebelum belajar dalam meningkatkan literasi keagamaan Islam siswa. 15(1).
- Puspita, D., & Anggraeni, L. (n.d.). *Analisis dampak penggunaan gadget terhadap perilaku karakter religius siswa di sekolah menengah pertama*.
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (n.d.). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital*.
- Sari, Y. P., Hidayat, R., & Gusmaneli. (2025). Pemanfaatan media digital sebagai strategi aktif dalam pembelajaran PAI era Society 5.0. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(2), 39–51. <https://doi.org/10.59061/guruku.v3i2.970>
- Sundari, S., Hidayat, W., Septian, R. R., & Hairiyanto. (2024). Literasi keagamaan di era informasi: Tantangan dan peran PAI dalam menyaring hoaks dan misinformasi. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 21(1), 38–50. <https://doi.org/10.56633/jkp.v21i1.1082>
- Triaprianti, W., Rizki, H. D., Sapitri, D., & Medyiana, N. (2026). Pola pembinaan karakter disiplin siswa berbasis nilai-nilai Islam di SMK Izzul Islam Salem. 5(1).